

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP
KEMAMPUAN LITERASI SAINS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA
KELAS V SDN 28 CAKRANEGARA**

Juniar Safitri¹, Khairun Nisa², Fitri Puji Astria³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Mataram

[1juniarsafitri14@gmail.com](mailto:juniarsafitri14@gmail.com) , [2khairun_nisa@unram.ac.id](mailto:khairun_nisa@unram.ac.id) , [3fitripujia@unram.ac.id](mailto:fitripujia@unram.ac.id)

Nomor HP : 081998916845

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the guided inquiry learning model on students' scientific literacy abilities in class V science learning at SDN 28 Cakranegara. This research was conducted using a quasi-experiment with a non-equivalent control group design type. The subjects in this research were all class V students at SDN 28 Cakranegara which consisted of two classes, namely class V-A as a control class with a total of 27 students and class V-B as an experimental class with a number of 19 students. The scientific literacy abilities identified in this research include competency and scientific knowledge aspects. The data collection technique in this research uses a test in the form of 10 multiple choice questions and 5 questions in essay form (pretest and posttest). The data obtained were analyzed using the prerequisite test, namely the normality test using the Kolmogorov-Smirnov test with a significance level of 5% (0.05) and continued with the homogeneity test carried out using the Homogeneity of Variance test. Next, test of hypothesis using the independent sample t-test. Based on the results of data analysis, it is known that scientific literacy skills with hypothesis testing at a significance level of 5% show $t = 10,571 > t \text{ table} = 1.67943$ and a sig (2-tailed) value of $0.001 < 0.05$ is obtained, so the null hypothesis (H_0) rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. It means that there is an influence of the guided inquiry learning model on students' scientific literacy abilities in class V science learning at SDN 28 Cakranegara.

Keywords: Guided Inquiry, Science Literacy, Science Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi sains peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V SDN 28 Cakranegara. Penelitian ini dilakukan menggunakan *quasi eksperimen* dengan tipe *non-equivalent control group design*. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 28 Cakranegara yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas V-A sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik 27 dan kelas V-B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 19. Kemampuan literasi sains yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi aspek kompetensi dan aspek pengetahuan sains. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal dan 5 soal dalam bentuk esai (*pretest* dan *posttest*). Data yang didapatkan dianalisis dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dan dilanjutkan dengan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Homogeneity of Variance*. Selanjutnya, uji hipotesis dengan

menggunakan uji *independent sample t-test*. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kemampuan literasi sains dengan uji hipotesis pada taraf signifikansi 5% menunjukkan $t_{hitung} = 10,571 > t_{tabel} = 1,67943$ dan diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan literasi sains peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V SDN 28 Cakranegara.

Kata Kunci: Inkuiri Terbimbing, Literasi Sains, Pembelajaran IPA

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD). IPA hubungannya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penekanan dalam pembelajaran IPA adalah pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Muliastri, 2019) Penekanan tersebut diperlukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya dalam literasi sains. Literasi sains penting bagi peserta didik untuk dapat memahami kondisi lingkungan sekitarnya, kondisi kesehatan, ekonomi, dan teknologi (Astria, 2022).

Menurut PISA (2015) Literasi sains adalah kemampuan untuk terlibat dengan isu-isu yang berkaitan dengan sains, dan dengan ide-ide sains, sebagai warga negara yang reflektif. Seseorang yang melek ilmiah

bersedia terlibat dalam wacana yang masuk akal tentang sains dan teknologi, yang memerlukan kompetensi untuk menjelaskan fenomena secara ilmiah, menafsirkan data dan bukti secara ilmiah, serta mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah.

Literasi sains penting untuk dimiliki peserta didik karena alasan sebagai berikut: 1) pemahaman sains menawarkan pemenuhan kebutuhan personal dan kegembiraan, serta dapat dibagikan dengan siapa pun dan 2) negara-negara di dunia dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan dalam kehidupannya yang memerlukan informasi ilmiah dan cara berpikir ilmiah untuk mengambil keputusan dan kepentingan orang banyak yang perlu diinformasikan seperti, udara, air dan hutan. Pemahaman sains dan kemampuan dalam sains juga akan meningkatkan kapasitas peserta didik untuk memegang pekerjaan penting dan

produktif di masa depan (Pratiwi *et al.*, 2019).

Namun, kemampuan literasi sains di Indonesia masih tergolong rendah. Kemampuan literasi di Indonesia tidak mencapai skor standar yang telah ditetapkan. *Program for International Student Assessment (PISA)* menentukan skor standar untuk menilai kemampuan literasi sains yaitu 500. Hal ini terbukti dari hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* dalam 3 periode terakhir. Pada tahun 2015, Indonesia berada pada posisi ke 62 dari 70 negara dengan skor 403. Sementara itu, pada tahun 2018 skor yang diperoleh Indonesia adalah 396 sehingga Indonesia menempati posisi ke 70 dari 78 negara. Sedangkan, pada tahun 2022 Indonesia menempati posisi ke 67 dari 81 negara dengan perolehan skor yakni 383. Ini menunjukkan bahwa, kemampuan literasi sains di Indonesia masih tergolong rendah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan literasi sains peserta didik rendah yaitu pemilihan buku ajar, miskonsepsi, pembelajaran tidak kontekstual, rendahnya kemampuan

membaca, serta lingkungan dan iklim belajar (Fuadi *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN 28 Cakranegara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak dapat menarik kesimpulan mengenai cara tubuh mengolah makanan berdasarkan gambar yang terdapat dalam buku tema. Selain itu, peserta didik mengetahui jenis-jenis penyakit pada organ pencernaan. Akan tetapi, peserta didik tidak mengetahui penyebab dari penyakit tersebut. Peserta didik memahami pentingnya makanan sehat bagi tubuh. Namun, pada kenyataannya peserta didik masih memilih makanan cepat saji untuk dikonsumsi. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kemampuan literasi sains siswa kelas V SDN 28 Cakranegara diduga masih tergolong rendah.

Selain itu, hasil observasi di kelas V SDN 28 Cakranegara menunjukkan bahwa guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran IPA. Metode diskusi yang digunakan guru dalam menjelaskan materi menimbulkan timbal balik antara guru dengan peserta didik. Akan tetapi, keaktifan peserta didik di kelas cenderung

rendah karena hanya terdapat beberapa peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Umumnya, peserta didik dituntun untuk lebih banyak mempelajari konsep-konsep IPA yang hanya terdapat dalam buku pelajaran saja. Sehingga belajar IPA hanya diartikan sebagai pengenalan sejumlah konsep tanpa adanya pemberian pengalaman secara langsung yang membuat proses pembelajaran tersebut menjadi bermakna. Hal inilah yang menjadi penyebab peserta didik kurang mampu mengaitkan materi pelajaran IPA yang didapatkan dengan suatu kejadian yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan literasi sains peserta didik yang kurang maksimal juga tampak dari hasil belajar peserta didik kelas V yang masih tergolong rendah dan sebagian besar di bawah ketuntasan minimum yang ditetapkan yaitu 70. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan akhir semester IPA peserta didik. Pada kelas V-A dengan jumlah peserta didik 28 nilai rata-rata sebesar 67,96 dan kelas V-B jumlah peserta didik 22 nilai rata-rata sebesar 65,47.

Seharusnya, pada jenjang Sekolah Dasar (SD) peserta didik perlu dilatih untuk menguasai konsep IPA yang merangsang kemampuan literasi sains. Konsep yang dimiliki peserta didik SD memiliki peranan penting dalam memahami konsep-konsep yang lain pada jenjang pendidikan selanjutnya. Konsep yang sudah tertanam pada peserta didik SD inilah akan melekat hingga seterusnya. Oleh karena itu, pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik SD harus benar dan tepat (Suryani dan Kartika, 2018).

Berdasarkan realitas tersebut, agar kemampuan literasi sains peserta didik dalam pembelajaran IPA dapat dioptimalkan, maka perlu dilakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu perbaikan yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dengan memecahkan permasalahan sehari-hari merupakan salah satu jabaran aspek kompetensi literasi sains. Memecahkan permasalahan dapat dilakukan melalui kegiatan penyelidikan (Kuswanto *et al.*, 2021). Model pembelajaran yang sintaknya terdapat kegiatan penyelidikan adalah inkuiri terbimbing. Pendapat ini didukung

oleh (Erdani *et al.*, 2020) bahwa pada setiap sintaks yang ada pada pembelajaran inkuiri terbimbing tentu berhubungan dengan kemampuan literasi sains.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan literasi sains peserta didik, karena pengalaman belajar yang diberikan dapat melatih peserta didik untuk menemukan konsep sains. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kuswanto *et al.*, 2021) model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, karena materi akan sangat mudah dipahami peserta didik jika mereka bisa melihat sendiri fakta yang terjadi yang sering dialami. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan literasi literasi sains peserta didik.

Berdasarkan paparan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas V SDN 28 Cakranegara”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 28 Cakranegara tahun ajaran 2023/2024 dengan populasi penelitian yaitu 46 peserta didik kelas V SDN 28 Cakranegara. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel yaitu kelas V-A sebagai kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional metode diskusi dan kelas V-B sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan literasi sains *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan bantuan SPSS versi 27 for windows. Pada pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *independent sample t-test*, uji *effect size*, dan uji N-Gain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data kemampuan literasi sains yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Data Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik

Kelas	Jumlah Peserta didik	Pretest	Posttest
Kontrol	27	41,85	55,19
Eksperimen	19	49,74	75,00

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat nilai rata-rata *pretest* hasil kemampuan literasi sains pada kelas kontrol adalah 41,85 dan nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen adalah 49,74 nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Kemudian nilai rata-rata *posttest* hasil kemampuan literasi sains pada kelas kontrol adalah 55,19 dan nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen adalah 75,00. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai bentuk perlakuan (*treatment*) dalam pembelajaran yang membuat peserta didik lebih antusias dan lebih memahami materi yang diajarkan dalam kemampuan literasi sains peserta didik dengan baik dibandingkan dengan hanya menggunakan metode diskusi.

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat

yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data kedua kelas tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas data di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* kelas kontrol sebesar 0,070 dan 0,069 pada kelas eksperimen. Ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Adapun nilai *posttest* yang

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest kontrol	.190	19	.070
Posttest kontrol	.186	19	.084
Pretest eksperimen	.190	19	.069
Posttest eksperimen	.184	19	.089

diperoleh pada kelas kontrol sebesar 0,084 dan kelas eksperimen sebesar 0,089. Ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *posttest* dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Data berdistribusi normal yang dimaksud yaitu pada data nilai kemampuan

literasi sains cenderung lebih banyak berada di sekitar nilai tengah atau rerata dari data kemampuan literasi sains.

Selanjutnya, uji homogenitas untuk mengetahui apakah data tersebut homogen atau tidak. Data hasil uji homogenitas disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.628	1	44	.432

Berdasarkan tabel hasil uji *Homogeneity of Variance* di atas, diperoleh nilai signifikasinya sebesar $0,432 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Data yang bersifat homogen yang dimaksud yaitu dalam setiap sub kelompok data tidak terdapat perbedaan, baik dalam nilai rata-rata maupun varians terhadap sub kelompok yang lain dalam kumpulan data tersebut.

Setelah terpenuhinya uji prasyarat statistik parametris yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan teknik pengujian *independent sample t-test*. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Equal variances assumed	628	.432	-	44	<.001	-19.815	1.874	-	-16.037
Equal variances not assumed	-	10.059	-	31.672	<.001	-19.815	1.970	-	-15.801

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 10,571 pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Setelah mendapatkan nilai t hitung, nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel. Adapun nilai t tabel yang diperoleh sebesar (t tabel=1,67943). Oleh karena itu, t hitung =10,571 > t tabel =1,67943 dan diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berbunyi model pembelajaran inkuiri terbimbing tidak berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V SDN 28 Cakranegara. Sedangkan, H_a diterima yang berbunyi Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V SDN 28 Cakranegara. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dikatakan berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains peserta

didik karena terdapat perbedaan rerata yang signifikansi antara nilai *posttest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ada dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilakukan uji *effect size* menggunakan bantuan goodcalculator.com. Berdasarkan perhitungan diperoleh sebesar 3,098. Apabila dilihat berdasarkan tabel interpretasi *effect size*, yang dihasilkan nilai *effect size* menunjukkan *treatment* yang dilakukan peneliti memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis berada pada rentang > 0,8 yang merupakan kategori pengaruh yang sangat besar atau tinggi ditandai dengan adanya peningkatan nilai yang signifikan pada indikator kemampuan literasi sains. Setelah diberikan *treatment* berupa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen dapat membuat peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa dapat berdiskusi dan bereksperimen dengan tujuan agar siswa dapat melakukan pembelajaran secara mandiri yang dapat meningkatkan kemampuan literasi

sains peserta didik kelas V SDN 28 Cakranegara.

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran umum peningkatan kemampuan literasi sains antara sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan pengujian gain ternormalisasi. Hasil uji gain ternormalisasi disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Uji N-Gain

Kelas	Kelas Kontrol V-A	Kelas Eksperimen V-B
<i>Pretest</i>	41,85	49,74
<i>Posttest</i>	55,19	75,00
N-Gain	0,2202	0,4999
Ket	Rendah	Sedang

Berdasarkan tabel hasil uji n-gain di atas, kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 41,85 dan *posttest* 55,19 dengan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,2202 yang masuk dalam kategori rendah. Pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 49,74 dan *posttest* 75,00 dengan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,4999 yang masuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan adanya peningkatan kemampuan literasi sains peserta didik yang ditandai dengan

hasil uji N-Gain kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan uji N-Gain kelas kontrol.

Pada kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilakukan kegiatan eksperimen. Dari kegiatan eksperimen yang dilakukan oleh peserta didik, nampak peserta didik berada pada tingkat literasi sains fungsional dimana peserta didik mengetahui beberapa konsep tentang perpindahan panas namun tidak mampu menggambarkan hubungan antara konsep-konsep tentang perpindahan panas tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Bybee (dalam Shwartz et al.; dalam Narut & Supradi, 2019) literasi sains fungsional (*Functional scientific literacy*) ditandai dengan peserta didik dapat menjelaskan konsep dengan benar, tetapi memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep itu. Hal ini terjadi karena pengenalan konsep terbatas pada buku pelajaran saja tanpa adanya pemberian pengalaman secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut bahwa, model pembelajaran inkuiri terbimbing ini yaitu guru berperan dalam memberikan bimbingan selama proses pembelajaran yang

menjadikan peserta didik terlibat aktif untuk menemukan sendiri konsep dari materi yang dipelajari. Hal ini juga sejalan dengan tujuan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik berlatih memecahkan masalah sendiri dengan bimbingan guru (Riyadi et al., 2015). Memecahkan permasalahan dilakukan melalui kegiatan penyelidikan yang terdapat dalam sintaks inkuiri terbimbing.

Sintaks dari model pembelajaran inkuiri terbimbing tersebut terdiri dari enam fase. Dimana pada setiap sintaks yang ada pada pembelajaran inkuiri terbimbing tentu berhubungan dengan kemampuan literasi sains (Erdani et al., 2020). Fase pertama inkuiri terbimbing yaitu melakukan kegiatan orientasi. Pada tahap ini, guru mengkondisikan peserta didik agar siap mengikuti proses pembelajaran. Fase kedua yaitu merumuskan masalah. Pada tahap ini peserta didik sudah mulai tampak menggunakan aspek literasi sains untuk menjelaskan fenomena ilmiah yaitu mengidentifikasi. Fase ketiga merumuskan hipotesis. Hal ini juga sejalan dengan aspek literasi dimana

peserta didik sudah dapat mengajukan hipotesis. Selanjutnya fase keempat mengumpulkan data. Pada tahapan ini peserta didik juga menunjukan aspek literasinya dalam menginterpretasi data dan bukti secara ilmiah. Fase kelima menguji hipotesis. Pada tahap ini peserta didik juga menunjukkan aspek literasi sainsnya dengan menganalisis dan menginterpretasikan data untuk menarik sebuah kesimpulan (Aprizanti, 2023). Fase terakhir yaitu merumuskan kesimpulan Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan berdasarkan dari hasil percobaan yang telah dilakukan.

Dampak dari perbedaan model pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik. Pada kelas yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, peserta didik lebih merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih memusatkan perhatian pada peserta didik sehingga peserta didik mampu membangun pengetahuan sendiri serta memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk

mencari dan menemukan sendiri fakta, konsep, dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal (Aiman *et al.*, 2021). Hal ini didukung dengan pendapat Sanjaya (2013: 208) yang menyebutkan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna; (2) memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; (3) peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V SDN 28 Cakranegara. Kemampuan awal literasi sains sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing

lebih rendah dibandingkan setelah diberi perlakuan (*posttest*). Hal ini dibuktikan dengan uji statistik menggunakan SPSS 27 dengan teknik independent sample t-test. Berdasarkan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai sebesar ($t_{\text{tabel}} = 1,67943$). Dengan demikian, $t_{\text{hitung}} = 10,571 > t_{\text{tabel}} = 1,67943$ dan diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berarti bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V SDN 28 Cakranegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U., Meilani, D., & Uslan. (2021). Pengaruh Pembelajaran Guided Inquiry Berbantuan Lembar Kerja Peserta didik Terhadap Penguasaan Literasi Sains Pada Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 205-214.
- Aprizanti, Y. (2023). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta didik dalam Pembelajaran IPA Biologi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 411-436.
- Astria, F. P., Wardani, K. S. K., Nurwahidah, N., & Hasnawati, H. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Sains (KLS) Peserta didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran Sains. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2744-2752.
- Erdani, Y., Hakim, L., & Lia, L. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta didik Di SMP Negeri 35 Palembang. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 6(1), 45-52.
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108-116.
- Kuswanto, J., Nasir, M., & Ariyansyah, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta didik Kelas X pada Materi Keanekaragaman Hayati di SMA Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 11(2), 175-180.
- Muliasrini, N. K. E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Berbasis Lingkungan terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Prestasi Belajar IPA Peserta didik Kelas V SD. *Lampuhyang*, 10(1), 16-30.
- Narut, Y. F., & Supardi, K. (2019). Literasi sains peserta didik dalam pembelajaran ipa di indonesia. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 3(1), 61-69.
- OECD. (2014). *PISA 2012 Results in Focus: What 15-Year-olds Know And What They Can Do With What They Know*.

OECD. (2016). *PISA 2015 Results (Volume 1): Excellence and Equity in Education*. Paris: OECD.

OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume 1): What Students Know and Can Do*.

Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA abad 21 dengan literasi sains peserta didik. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 9(1), 34-42.

Riyadi, I. P., Baskoro A.P., & Marjonoc. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Pada Materi Sistem Koordinasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Peserta didik Kelas XI IPA 3 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 80-93.

Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.

Suryani, E., & Purwanti, K. Y. (2018). Profil Tingkat Pemahaman Konsep Cahaya Pada Peserta didik Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional & Workshop Hardiknas FKIP UKSW*. hal, 168-172.